





cara pandang yang ekstrim yakni kebenaran yang mutlak dalam satu keyakinan tertentu. Kondisi pendidikan agama secara umum memang belum dapat menjadi contoh untuk pembentukan karakter yang *pluralis* namun juga tidak dapat dikatakan mengarahkan kepada sikap yang ekstrimis. Walaupun memang kita tidak dapat menutup mata bahwa masih ada (banyak) para pendidik (guru ataupun tokoh agama) yang secara sadar atau tidak justru menanamkan bibit-bibit kebencian dalam diri anak didik.<sup>5</sup>

Pentingnya peran pendidikan agama yang ini sangatlah vital dalam membangun karakter Negara bangsa kita yang majemuk ini. Meminjam bahasa Amin Abdullah bahwa pendidikan agama ini sebenarnya haruslah dipikirkan dengan baik layaknya ‘mobil kebakaran’ yang perlu diisi dan disiapkan dengan baik setiap saat walaupun belum terjadi kebakaran. Sehingga saat terjadi kebakaran mobil kebakaran tersebut telah siap sedia memberikan bantuan pemadaman api.<sup>6</sup>

Maka, paradigma pendidikan agama yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*.<sup>7</sup> Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan terutama agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan

---

<sup>5</sup> Setidaknya hal ini dialami sendiri oleh penulis yang beberapa tahun ini lebih terlibat dalam komunitas lintas agama. Di beberapa daerah (secara khusus Sumatera Utara daerah asal penulis), sering kali anak-anak kecil usia SD dan SMP mengeluarkan kata-kata najis dan kafir kepada temannya yang berbeda suku dan terutama yang berbeda agama.

<sup>6</sup> Istilah ini penulis dapatkan dari perkuliahan filsafat agama dan resolusi konflik dari dosen pengampu yakni Prof. Dr. Amin Abdullah.

<sup>7</sup> M. Amin Abdullah, *Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam seminar “Panitia Ad Hoc BPMR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003.









Di sinilah peran pendidikan yang mengusung tema perdamaian seharusnya masuk dan memotong rantai tersebut dengan upaya-upaya pengajaran ketrampilan seperti negosiasi dan mediasi serta pendidikan nilai-nilai perdamaian yang mencakup penghormatan HAM dan sebagainya. Sehingga akan membawa Negara Indonesia kepada situasi yang lebih baik lagi.

Sekolah Xin Zhong yang menjadi obyek penelitian penulis ini dibangun atas respon kemanusiaan yang merupakan sekolah bertaraf internasional yang mendidik 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin yang menampung semua Agama dan mengusung kurikulum perdamaian seperti *peaceable classroom*, *peaceable school* dan *peer mediation*. Sekolah Xin Zhong School berdiri berada di daerah Surabaya salah satunya sekolah Cina yang terkenal dan berkualitas.

Di dalam praktek pengajarannya, Sekolah Xin Zhong menggunakan Konsep pendidikan perdamaian yang merupakan aspek yang menarik untuk diteliti terutama Sekolah Xin Zhong tersebut dibangun dari beberapa ras/suku tidak hanya anak cina yang harus sekolah tapi semua boleh sekolah. Rata-rata pendidikan di Indonesia yang masih berfokus kepada ujian nasional dan bukan kepada pendidikan yang mengandung unsur *character building*.

Di samping itu, pendidikan formal yang menggunakan kurikulum pendidikan perdamaian masih sedikit diaplikasikan di Indonesia sehingga penelitian tentang Sekolah Xin Zhong menjadi menarik untuk diangkat dikarenakan sekolah Internasional yang notabnya Cina dan bisa menampung





















dan organisasi begitu banyak jumlah, melebihi sekolah-sekolah negeri yang ada dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Indonesia. Maka pemerintah berkewajiban memperhatikan keberadaan sekolah swasta sama dengan sekolah negeri termasuk pelajaran agama. Bukan suatu keniscayaan di sekolah swasta umum dengan ciri khas keagamaan tertentu, pelajaran agama diberikan untuk semua siswa sesuai dengan agamanya, dan oleh guru agama yang seagama.

Selama ini masih berlaku sekolah dengan basis keagamaan hanya memberikan pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah tersebut. Di sekolah negeri tidak menjadi persoalan, walaupun pemerintah belum sepenuhnya secara merata menyediakan pengajar dan fasilitas yang memadai. Memang konsekuensinya adalah sekolah menyediakan guru agama sesuai dengan agama siswanya, menyediakan fasilitas pelajaran agama, dsb.

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah umum keagamaan berhak hanya menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Misalnya sekolah Katolik berhak hanya menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen hanya menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam hanya menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan.

























2. Dalam Tesis serta bukunya Ahmad Nurcholis dengan judul "*Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*".<sup>45</sup> Buku ini membahas tentang bagaimana pendidikan perdamaian menurut pandangan Gus Dur dalam buku ini menjelaskan tentang pendidikan perdamaian bukan saja sebagai konsep, sebagai ide, melainkan bagaimana gagasan dan konsep tentang perdamaian itu disebar, ditanamkan, dipupuk, dan ditumbuhkan di tengah masyarakat yang kemudian dicari signifikansinya terhadap pendidikan agama Islam. Buku Ahmad Nurcholis juga berbeda dalam kajian ruang lingkungannya. Dimana ruang lingkup kajian ini secara umum yaitu pendidikan Islam secara keseluruhan. sedangkan ruang lingkup kajian dalam penelitian yang akan penulis teliti ada pada lembaga pendidikan formal yang mencakup semua agama.
3. Dalam buku yang berjudul "*Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*" yang ditulis oleh Abdurrahman Assegaf<sup>46</sup>, di dalamnya berisi tentang kondisi, kasus dan sekaligus konsep pendidikan tanpa adanya kekerasan, selain itu dijelaskan juga tentang pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif pendidikan Islam. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah pada penelitiannya yang mendalam tentang pendidikan agama yang ada di sekolah . Artinya bahwa dalam buku pendidikan tanpa kekerasan lebih fokus pada kondisi, kasus dan konsep

---

<sup>45</sup> Indriyani Ma'rifah, *Signifikansi Pendidikan Multikultural Dalam Novel Dan Damai Di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam* (Desertasi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009 ).

<sup>46</sup> Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2004). 101.

sekaligus sedikit dibahas mengenai pendidikan tanpa kekerasan perspektif pendidikan Islam, maka dalam penelitian ini akan lebih fokus pada satu aspek yaitu pada konsep pendidikan keagamaan berbasis damai di sekolah.

4. Kemudian, dalam buku "*Liberalisasi Teologi Islam (Membangun Teologi Damai Dalam Islam)*" karya Ashgar Ali Engineer.<sup>47</sup> Dalam buku ini menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi cinta damai, bukan sebaliknya yang selama ini dipandang sebagai agama yang menyukai kekerasan oleh dunia barat. Sebagaimana interpretasi mereka (dunia barat) yang salah, bahwa kata jihad dalam Islam menurut mereka adalah digunakan sebagai metode dalam memecahkan masalah dalam setiap peristiwa yang berkaitan dengan penodaan nilai-nilai ketauhidan yang otentik. Maka Ashgar Ali Engineer dalam buku ini mencoba untuk meluruskan atas pandangan dunia barat yang parsial dan sekaligus merusak citra Islam di mata dunia.

Menurut penulis, perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terlihat pada konteks orientasinya, dalam artian bahwa kalau dalam buku tersebut orientasinya pada pelurusan agama Islam yang dipandang sebagai agama yang menyukai kekerasan, padahal Islam adalah agama yang cinta damai, sedangkan orientasi penulis adalah konsep pendidikan damai yang diajarkan di sekolah.

---

<sup>47</sup> Ashgar Ali Engineer, *On Developing Theology of Peace in Islam*, alih bahasa oleh Rizqon Khamami, *Liberalisasi Teologi Islam (Membangun Teologi Damai Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Alenia, 2004). 88.



	2015		konsep tentang perdamaian itu disebarakan, ditanamkan, dipupuk, dan ditumbuhkan di tengah masyarakat
3	Dalam buku yang ditulis oleh Abdurrahman Assegaf 2012	<i>Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep di Jambi dan Yogyakarta</i>	menguak kasus-kasus kekerasan pendidikan di Indonesia dan menekankan peran penting dari aspek afektif dalam pendidikan
4	Dalam buku karya Ashgar Ali Engineer	<i>Liberalisasi Teologi Islam (Membangun Teologi Damai Dalam Islam)</i>	Meluruskan atas pandangan dunia barat yang parsial dan sekaligus merusak citra Islam di mata dunia orientasinya pada pelurusan agama Islam yang dipandang sebagai agama yang menyukai kekerasan
5	Dalam buku oleh Darmiyati Zuchdi 2010	<i>Humanisasi Pendidikan</i>	Pemaduan pendidikan perdamaian dan pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan ketrampilan mengatasi konflik sampai dengan evaluasi dalam pembelajaran yang berbasis pada pendidikan perdamaian.

Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan dengan penelitian- penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek kajian penelitian, yaitu di Sekolah Xin Zhong yang bertaraf Internasional. Disamping juga dalam penelitian ini kajian yang dibahas lebih kepada konsep serta aspek penanaman nilai-nilai *peace education* dan pembelajaran agamanya yang berbasis *peace education*. kemudian, terkait dengan pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah











pengetahuan dan mendalami situasi, serta mengetahui informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang meliputi *purposive sampling* dan juga akan dikombinasikan dengan metode *Snowballing*.<sup>58</sup>

Cara memperoleh informan dengan teknik ini yang pertama adalah menemukan orang yang mengenali lapangan secara luas dan mengerti tentang data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat membantu peneliti selama penelitian yang disebut *gatekeepers* (penjaga gawang) atau *knowledgeable informant* (informan yang cerdas). *Gatekeepers* tersebut sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai.

Penambahan informan dapat dihentikan, apabila data dari berbagai informan baik yang lama maupun yang baru sudah tidak menghasilkan data yang baru lagi atau data yang dikemukakan sudah jenuh (*saturation*). Bila pemilihan setiap informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, dengan demikian peneliti tidak memerlukan

---

<sup>58</sup> *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi: *sampling sistematis*, *Kuota*, *aksidental*, *Jenuh*, *Snowball*. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalkan pertimbangan karena orang tersebut dianggap paling tahu untuk pemenuhan data dalam penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, kemudian menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat di gunakan sebagai sumber data. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif*, 218.









